

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF KOMODITAS KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN SEKADAU HILIR

HASWEN SARAGIH¹⁾, ANI MUANI²⁾, SUTARMAN GAFUR²⁾

¹⁾ Alumni Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak.

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

Comparative Advantage Analysis Commodities Palm Oil In Sekadau (A Case Study of Rural Ensalang Sekadau Hilir Subdistrict) (Haswen Saragih, under the guidance of Ir. Ani Muani, MS, and DR. Ir. H. Sutarmam Gafur, M.Sc) Regional economic growth is basically influenced by an area of comparative advantage, specialization area, as well as the economic potential possessed by the area. Therefore, the utilization and development of all the economic potential is a top priority that must be explored and developed in implementing sustainable local economic development.

This study aims to: Analyze the competitiveness of farming folk palm oil (competitive and comparative advantage) and Domestic Resource Cost (BSD) and the Foreign Cost Components. Analyzing the impact of government policies on output and input in oil palm farming. Analyze the competitiveness of the sensitivity to changes in the oil palm farming output and input with the approach in terms of production (GDP per capita). This study used a simple random sampling method the farmer of 50 respondents with purposive.

From the analysis of comparative advantage show the coefficient of BSD (Cost Resources Domestic) 1, which means that the business activity of commodity production of oil palm in the study area has been economically efficient in the utilization of domestic resources, thereby fulfilling the domestic demand is more favorable with increased domestic production. With a coefficient of 0.4 with 95% Confident Interval and standard deviation of 5%, using t two-tail test directions.

Analysis sensitivity palm oil commodity standards conversions factor = 0.73; which means the factors of production BSD 1; Oil palm business activity economically efficient in the utilization of BSD, so that the activities of oil palm economic activities beneficial to the export activity.

The results are expected to sectoral policy makers in agriculture subsectors palm plantations to optimize domestic production factors (BSD) in order to increase the GDP per capita.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan agribisnis kelapa sawit menjadi salah satu langkah yang diperlukan sebagai kegiatan pembangunan sub sektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Prospek industri kelapa sawit semakin cerah, baik pasar dalam negeri maupun pasar dunia, sektor ini akan semakin strategis karena berpeluang besar untuk lebih berperan menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional dan menyerap tenaga kerja. Kelapa sawit merupakan andalan yang

menghasilkan minyak sawit mentah dalam bentuk crude palm oil (CPO); disamping sebagai bahan baku utama industri pangan dan Industri non pangan, juga sebagai sumber penghasil devisa negara.

Kebijakan pemerintah mengembangkan bahan bakar nabati sebagai alternatif bahan bakar minyak memberi peluang besar bagi industri kelapa sawit untuk lebih berkembang. Indonesia sebagai Negara agraris dan maritim, saat ini menjadi Negara dengan areal Kelapa Sawit terluas di dunia dengan total seluas 10,5 juta hektar dan produksi minyak sawit mentah sebanyak 1,74 juta ton; hampir semua komponen tanaman kelapa sawit dapat digunakan berbagai produk, baik industri hulu maupun produk industri hilir. (Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian 2015)

Pengembangan kelapa sawit baik melalui perluasan areal, peningkatan kualitas dan kuantitas produksi minyak sawit di Provinsi Kalimantan Barat selalu meningkat dalam 5 tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan luas areal sekitar 10,4 % dan pertumbuhan produksi sekitar 5,85 %; disamping potensi lahan masih cukup luas dan berada di wilayah perbatasan dengan Negara tetangga sehingga diharapkan pengembangan agribisnis kelapa sawit Kalimantan Barat mempunyai keunggulan komparatif yang mampu bersaing di pasar global maupun lokal (Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian 2015).

Pada garis besarnya usaha pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat dibagi dalam tiga bentuk pengusahaan yaitu, Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dimana pengembangan luas areal dan produksi terbesar dipegang oleh perkebunan besar swasta sebesar 57 % dan sisanya sebesar 43 % dikuasai oleh perkebunan rakyat sebagai petani swadaya. Meskipun produksi kelapa sawit perkebunan rakyat meningkat dengan pesat namun tingkat produktivitas dan kualitasnya masih relatif rendah dibandingkan dengan perkebunan besar Negara dan Perkebunan besar swasta.

Di Kabupaten Sekadau areal pengembangan tanaman kelapa sawit terdapat seluas 94.194 ha dengan produksi mencapai 105.153 ton; Kecamatan Sekadau Hilir areal pengembangan tanaman kelapa sawit seluas 13.985 ha, terdiri dari tanaman yang belum menghasilkan seluas 4.525 ha dan tanaman yang menghasilkan seluas 9.460 ha; sedangkan pada daerah penelitian pengembangan areal tanaman kelapa sawit seluas 1.880 ha; Potensi sumber daya alam dan lahan masih cukup besar, dan saat ini kelapa sawit merupakan komoditi unggulan strategis yang mempunyai prospek cukup cerah.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat dengan pertimbangan Kabupaten Sekadau merupakan sentra produksi komoditas Kelapa Sawit yang masih potensial untuk dikembangkan. Pemilihan daerah Kabupaten Sekadau dilakukan secara *purposive* berdasarkan luas areal panen dan tingkat produksi. Pemilihan kecamatan dan desa contoh dilakukan secara *purposive* dengan kriteria yang sama dengan kabupaten, yaitu dominannya daerah tersebut dalam areal maupun produksi Kelapa Sawit.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terpilih Desa : Ensalang Kecamatan Sekadau Hilir; Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 1.130 Ha atau 15% dari

luasan tanaman sawit se kecamatan Sekadau Hilir dan merupakan desa dengan luasan terbesar kedua, dengan produktifitas 2,8 Ton/ha.

Penelitian ini dilaksanakan mulai pengumpulan data sampai dengan laporan penelitian pada bulan Januari s.d Maret 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada kajian efisiensi ekonomis dari usaha pengembangan kelapa sawit, dengan menggunakan pendekatan analisis biaya sumberdaya domestik (BSD).dan rasio sumberdaya domestik (KBSD). .Penentuan biaya sumberdaya domestik (BSD) dapat diawali dari konsep NSP (*net social profitability*) dari suatu aktivitas ekonomi apabila seluruh masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dinilai dalam biaya peluang social dan seluruh pengaruh eksternalitas dari kegiatan tersebut diperhitungkan (Pearson, 1976). Pendapatan finansial diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan yang dihitung berdasarkan nilai actual yang berlaku di daerah penelitian. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan baik tunai maupun biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi . Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi atau output dikalikan harga output atau hasil produksi, sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1. penerimaan yang diperoleh dari CPO (*output*) pada tingkat produksi rata-rata sebesar 529,200 ton TBS (tandan buah segar) dengan harga harga privat rata-rata per kg sebesar Rp 7.884,- adalah Rp 4.172.256.000,- /189 hektar atau sebesar Rp 28.680.200,- per rata-rata luas usahatani (1,13 Ha)

Dalam analisis ekonomi yang diperlihatkan adalah hasil total produktivitas atau keuntungan yang diperoleh dari semua sumberdaya yang digunakan dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa-siapa yang menerima hasil dari proyek tersebut (Kadariah dan Gray, 1987). Penerimaan usahatani kelapa sawit per luas usahatani (1,130 Ha) adalah jumlah produksi dikalikan harga social yakni harga social output mengacu pada harga *free on board* (FOB) dalam bentuk CPO dan kernel karena Indonesia mengeksport komoditas kelapa sawit dalam bentuk CPO dan kernel sebesar Rp 1.756,- per kg .Untuk menghitung pendapatan ekonomi usahatani kelapa sawit di kabupaten Sekadau khususnya di desa Ensalang kecamatan Sekadau Hilir, baik untuk keluaran (biaya) maupun masukan (penerimaan) digunakan harga bayangan (*shadow price*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi usahatani kelapa sawit adalah menguntungkan, hal ini dicerminkan oleh tingkat pendapatan yang bernilai positif (Tabel 1.)

Tabel 1. Analisis Pendapatan ekonomi kelapa sawit di desa Ensalang tahun 2013

Uraian	Jumlah (Rp/189Ha/tahun)
Penerimaan ekonomi	9.345.672.000
Biaya produksi	2.741.524.500
Pendapatan ekonomi /189 Ha/tahun	6.604.147.500
Pendapatan ekonomi per ut	13.208.295

Sumber : Hasil olahan data primer, 2013.

Data Tabel 1 dan 2 menjelaskan adanya perbedaan pendapatan financial dan pendapatan ekonomi, hal tersebut disebabkan dalam perhitungan penerimaan menggunakan harga output yang berbeda dalam analisis pendapatan financial dan pendapatan ekonomi. Pendapatan financial jauh lebih besar dibandingkan pendapatan ekonomi, hal ini disebabkan karena harga bayangan kelapa sawit yang jauh lebih rendah dari harga actual yang berlaku. Harga TBS rata-rata actual yang berlaku di desa Ensalang kabupaten Sekadau adalah Rp 7.884,- per kg, sedangkan harga bayangan TBS adalah Rp 1.756,- per kg. atau sebesar 22,3 persen dari harga pasar domestic. Rendahnya harga bayangan output kelapa sawit menyebabkan rendahnya penerimaan yang diperoleh dari analisis ekonomi komoditas kelapa sawit. Faktor lain yang menyebabkan lebih rendahnya pendapatan ekonomi dibandingkan pendapatan financial adalah karena harga bayangan pupuk buatan (Urea, KCL, dan SP-36) dihitung dengan mengeluarkan subsidi yang diberikan pemerintah terhadap pupuk tersebut, sehingga hal ini akan menaikkan biaya ekonomi yang dikeluarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada tingkat produksi yang dicapai saat penelitian ini, usahatani kelapa sawit di desa Ensalang kecamatan Sekadau Hilir memiliki keunggulan komparatif, yang dicirikan dari nilai koefisien biaya Sumber Daya Domestik (BSD) yang lebih kecil dari satu, artinya tingkat produksi yang dicapai saat ini serta tingkat harga pasar dunia sebesar Rp.1.300/kg (TBS) cukup efisien. Aktivitas usaha produksi komoditi kelapa sawit di daerah penelitian telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya domestik, sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik.
2. Aktivitas usaha kelapa sawit telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan BSD, sehingga kegiatan aktivitas ekonomi kelapa sawit menguntungkan dengan kegiatan ekspor.
3. Keunggulan komparatif komoditi kelapa sawit masih berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan PDRB per kapita dilihat dari faktor produksi BSD yang masih dapat dioptimalkan.
4. PDRB per kapita selama 5 tahun terakhir (2010 – 2014) ternyata cenderung meningkat karena faktor BSD lebih kompetitif dibandingkan dengan komponen biaya asing.

5. Apabila harga CPO dunia semakin meningkat dan layak secara ekonomi yang ditunjukkan dengan rasio FP BSD dibanding FP SDA = 0,73 yang berarti dibawah 1 artinya lebih menguntungkan petani sawit rakyat.

Saran

1. Perlunya kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan komoditi sawit rakyat dalam rangka peningkatan PDRB per kapita seperti : sertifikasi lahan, peningkatan kapasitas petani, ketersediaan agro input (pupuk, alsintan).
2. Pemerintah daerah perlu membangun infrastruktur jalan yang memadai dari lahan pertanian masyarakat menuju pabrik untuk mempermudah pengangkutan TBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank (ADB), 1990, *Keunggulan Komparatif Suatu Negara*
- Biro Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Sekadau dalam Angka 2015*. Kab. Sekadau.
- Biro Pusat Statistik. 2015. *PDRB per kapita .Kab. Sekadau Tahun 2015*
- Biro Pusat Statistik-, 2010. *Tabel Input-Output Indonesia 2010*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Bishop and Tousint. 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Cetakan Kedua. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, *Laporan Tahunan 2014*
- Firdaus, N, 2009 *Manajemen Agribisnis*, Penerbit: Bumi Aksara
- Gittenger, J. Price. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. Terjemahan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hadi, H, 2000, *Teori Dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, penerbit; Ghalia Indonesia, Jakarta
- Haryanto. 1996. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pertanian Pada Kacang Tanah di Pulau Jawa*. Tesis Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kadariah, L. Karlina, C. Gray, 2001, *Evaluasi Proyek: Analisa Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Muzayyanah, M.A.U. 2003. *Analisis Daya Saing Komoditas Unggulan Apel di Kecamatan Bumiaji Kota Baru*. Tesis Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Pearson, S.R. N. Akrasanee, and G.C. Nelson.1976. *Comparative Advantage in Rice Production; A Metodological Introduction*. Food Research Institute Studies, Vol XV, No. 2. Stanford University. California.
- Ricardo, 1997, *Principles Of Political Economy and Taxation*
- Rosegrant, M.W., F. Kasryno, L.A. Gonzales, C. Rasahan, and Y. Saefudin. 1987. *Price and Invesment Policies in the Indonesian Food Crop Sector*. International Food Policy Research Institut, Washington D.C. and Center for Agro Economic Research, Bogor.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi V. Prentice Hall – Erlangga. Jakarta.
- Serlina. 2001. *Analisis Daya Saing dan Efisiensi Tataniaga Komoditas Jambu Mete di Sulawesi Tenggara*. Tesis Megister Sains. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Suprihatini, R. 1998. *Analisis Daya Saing Nenas Kaleng Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi Volume 17. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Jakarta.Jakarta.
- Sumarto, Wagio Ripto, Ir. MM, 2010, *Bagaimana Membangun Perkebunan Sawit Yang berkelanjutan dan ramah Lingkungan*, Edisi Revisi, Pustaka Khatulistiwa.
- Suryana, A. 1980. *Keuntungan Komparative Dalam Produksi Ubikayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung dengan Analisa Penghematan Biaya Sumberdaya Domestik (BSD)*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.Bogor.